



Dekonstruksi Moderasi Beragama dalam Buku Husein Ja'far Al-Hadar: Perspektif Jacques Derrida

Sri Rahmadani Pasaribu

sriahmadanipasaribu@gmail.com, UIN Sjech Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

*Corresponding Author: sriahmadanipasaribu@gmail.com

Abstract

*This study aims to analyze the deconstruction of religious moderation in the book *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta?!* by Husein Ja'far Al-Hadar using Jacques Derrida's hermeneutic deconstruction approach. The primary focus of this research is to examine key Islamic concepts such as azan, ihram, hijrah, salam, justice, and fraternity. These concepts are interpreted through Derrida's principles of deconstruction, particularly the concepts of *differance* and *aporia*, to uncover the hidden and dynamic meanings within the text. The research method employed is a literature study with a hermeneutic deconstructive approach. This approach not only serves as an analytical method but also as a way to deeply understand religious texts. The study seeks to reveal how the narrative of religious moderation presented by Husein Ja'far Al-Hadar is not only theologically relevant but also adaptable to diverse social and cultural contexts. The findings indicate that Derrida's deconstruction theory demonstrates the inherently dynamic, open, and never-final nature of religious meanings. By employing the concept of *differance*, the study uncovers the openness of religious texts to reinterpretation in various contexts. Meanwhile, through *aporia*, it is found that the religious narratives presented by Husein Ja'far Al-Hadar portray Islam as an inclusive, contextual, and adaptive religion that responds to socio-cultural changes. Husein Ja'far Al-Hadar positions Islam as the foundation of religious moderation, emphasizing not only the principle of love but also its relevance in maintaining harmony among religious communities in multicultural societies.*

Keywords: Deconstruction; Husein Ja'far Al-Hadar; Religious Moderation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dekonstruksi moderasi beragama dalam buku *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta?!* karya Husein Ja'far Al-Hadar dengan menggunakan pendekatan hermeneutika dekonstruksi Jacques Derrida. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji konsep-konsep inti dalam Islam seperti azan, ihram, hijrah, salam, keadilan, dan silaturahmi. Konsep-konsep ini diinterpretasikan melalui prinsip-prinsip dekonstruksi Derrida, terutama konsep *differance* dan *aporia*, untuk mengungkap makna yang tersembunyi dan dinamis dalam teks. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan hermeneutika dekonstruktif. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai metode analisis, tetapi juga sebagai cara untuk memahami teks keagamaan secara lebih mendalam. Penelitian ini berusaha untuk mengungkap bagaimana narasi moderasi beragama yang disampaikan oleh Husein Ja'far Al-Hadar tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga dapat diadaptasi dalam konteks sosial dan budaya yang beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori dekonstruksi Derrida mampu mendemonstrasikan sifat makna agama yang selalu dinamis, terbuka, dan tidak pernah mencapai finalitas. Dengan menggunakan konsep *differance*, penelitian ini mengungkap adanya keterbukaan makna teks keagamaan terhadap reinterpretasi dalam konteks yang berbeda. Sementara itu, melalui *aporia*, ditemukan bahwa narasi keagamaan yang ditampilkan Husein Ja'far Al-Hadar mencerminkan Islam sebagai agama yang inklusif, kontekstual, dan adaptif terhadap perubahan sosial-budaya. Husein Ja'far Al-Hadar memosisikan Islam sebagai landasan moderasi beragama yang tidak hanya menekankan prinsip cinta kasih, tetapi juga relevan dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama di masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Dekonstruksi; Husein Ja'far Al-Hadar; Moderasi Beragama

1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya dengan keberagaman yang mencakup berbagai ras, suku, adat istiadat, dan agama. Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" menggambarkan bahwa meskipun berbeda dalam budaya, suku, agama, dan kepercayaan, seluruh masyarakat Indonesia tetap bersatu sebagai satu bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun asal usul masyarakat Indonesia sangat beragam, mereka tetap memiliki identitas bersama sebagai bangsa Indonesia. Indonesia bukanlah negara berbasis agama tertentu, tetapi keyakinan dan kepercayaan agama menjadi bagian penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Berdasarkan data populasi, Indonesia secara resmi mengakui enam agama: Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keberagaman ini menjadi cerminan harmoni dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural (Sadzali, 2020).

Keberagaman etnis dan keyakinan keagamaan mendorong pentingnya toleransi berbagai elemen dalam memelihara kesatuan bangsa Indonesia. Namun, keberagaman seringkali membawa tantangan tersendiri dalam mempertahankan kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama. Konflik bernuansa agama yang muncul di berbagai daerah menegaskan bahwa toleransi beragama masih merupakan isu penting yang membutuhkan perhatian lebih serius (Akhmadi, 2019). Moderasi beragama tidak hanya berupaya untuk mengurangi konflik antaragama, tetapi juga untuk memperkuat pengetahuan terperinci mengenai prinsip-prinsip umum pada pelbagai kepercayaan di seluruh dunia. (Muhammad, 2014) Konsep ini tidak hanya relevan dalam konteks dialog antaragama, tetapi juga dalam upaya membentuk komunitas yang lebih terbuka dan damai, dalam keragaman keyakinan sebagai sumber kekuatan. Dalam konteks ini, teori dekonstruksi Jacques Derrida menawarkan perspektif yang unik dan kritis terhadap pemahaman kita tentang agama serta signifikasi yang terdapat di dalamnya (Norris, 2017).

Jacques Derrida dikenal karena kontribusinya terhadap teori dekonstruksi (Hardiman, 2015). Pendekatannya menantang pandangan tradisional yang menetapkan bahwa teks atau doktrin keagamaan memiliki makna yang tetap dan tunggal. Sebaliknya, Derrida menekankan ketidakpastian dan multiinterpretasi dalam proses interpretasi. Menurut Derrida, makna sebuah teks tidaklah tertutup atau final. Ia terus-menerus diproduksi melalui interaksi pembaca dengan teks tersebut. Dalam konteks moderasi beragama, pendekatan ini membuka pintu bagi refleksi yang lebih dalam tentang bagaimana doktrin keagamaan dipahami dan diterapkan dalam berbagai konteks sosial dan budaya (Akhmadi, 2019).

Buku "Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta?!" karya Husein Ja'far Al-Hadar menjadi kajian memukau pada pengaplikasian teori hermeneutika Derrida terhadap moderasi beragama. Husein Ja'far Al-Hadar yang lebih dikenal dengan Habib Ja'far, dalam karyanya, mengeksplorasi Islam melalui lensa humanisme, kebebasan, dan pluralisme. Ia tidak hanya menyoroti aspek-aspek esensial agama, tetapi juga mempertanyakan cara-cara di mana nilai-nilai ini dapat diinterpretasikan secara dinamis dan kontekstual (Soraya & Mualimin, 2022). Pendekatan ini sejalan dengan pendekatan Derrida terhadap dekonstruksi, yang mendorong untuk melihat lebih jauh makna yang muncul ke permukaan dan mempertanyakan struktur-struktur yang mendasarinya (Norris, 2017).

Dekonstruksi menurut Derrida bukan sekadar metode, melainkan cara membaca teks dengan membuka ruang interpretasi tanpa batas (Safruddin, 2022). Melalui dekonstruksi, Derrida mengajak kita untuk memahami teks sebagai sistem yang terfragmentasi, di mana

maknanya terus berkembang dan tidak pernah pasti (Siregar, 2019). Hal ini mendorong kita untuk menanggukuhkan oposisi-oposisi biner yang ada dalam tradisi dan melihat teks sebagai entitas yang terbuka untuk berbagai interpretasi (Suyanto, 2013). Dalam hal ini, perbedaan (*difference*) menjadi kunci pemahaman, dan teks dilihat tanpa harus menilai makna secara *definitif* (Derrida, 1967). Hal ini mengarah pada hermeneutika radikal yang menegaskan perbedaan tanpa menetapkan satu makna tunggal, sehingga memungkinkan beragam interpretasi yang lebih kompleks dan dinamis (Maulida, 2023).

Lebih lanjut Derrida berpendapat bahwa dalam hermeneutika, makna interpretasi yang tetap tidak dapat ditemukan (Derrida, 1981). Sebaliknya, ia menolak adanya makna asli atau kebenaran yang pasti, karena dalam perbedaan, makna itu sudah hilang atau bahkan tidak pernah ada (Hardiman, 2015). Prioritas tulisan atas tuturan menjadi simbol dari ketidakhadiran dasar tersebut. Sebuah teks, yang bebas dari konteks penulis, pembaca, dan situasi, menjadi otonom dan terbuka untuk interpretasi yang tidak terbatas. Dengan demikian, makna teks sebuah tidak lagi terikat pada niat penulis, melainkan dibiarkan berkembang mengikuti berbagai perspektif pembacanya (Norris, 2017). Sebuah teks menjadi seperti jejak kaki yang menghilang di pasir pantai maknanya tidak pernah tetap, tetapi tetap hadir dalam perjalanan interpretatif yang tanpa akhir. Dengan demikian, dekonstruksi membuka jalan bagi interpretasi yang lebih bebas, yang mengingkari tujuan untuk menemukan makna tetap, dan menggantikannya dengan suatu hermeneutika yang tidak pernah mencapai kesimpulan akhir (Udang, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep moderasi beragama dalam buku *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta?! karya Husein Ja'far Al-Hadar menggunakan pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida*. Fokus penelitian terletak pada eksplorasi teori dekonstruksi Derrida, khususnya melalui konsep *difference* dan *aporia*, untuk menginterpretasikan nilai-nilai moderasi beragama sebagaimana disampaikan dalam buku tersebut. Fokus utama studi ini pada analisis teks dan nilai-nilai yang terkandung, tanpa membahas implementasi praktis moderasi beragama di Indonesia atau membandingkannya dengan teori lainnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membuka perspektif baru dalam memahami moderasi beragama sebagai wacana yang dinamis, inklusif, dan relevan dalam konteks masyarakat multikultural.

Kajian tentang pemikiran Husein Ja'far Al-Hadar terkait moderasi beragama telah banyak dilakukan. Beberapa di antaranya adalah penelitian (Nisa, 2024), (Ali Mursyid Azisi & Nur Syam, 2023) dan (Mailinda, Riska, 2023) yang mengulas relevansi pandangan Habib Ja'far dalam pendidikan Agama Islam. Kajian lain terkait dengan konsep dekonstruksi, dalam mengungkap wacana dominan (Jaya, 2023), (Ahmad Noor, 2021) dan (Romli, 2023). Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya membahas pemikiran Husein Ja'far secara normatif atau konsep Derrida secara teoritis, studi ini memanfaatkan metode dekonstruksi Derrida untuk menganalisis narasi moderasi beragama dalam karya Husein Ja'far. Pendekatan tersebut memungkinkan pengungkapan wacana dominan dalam pemahaman moderasi beragama, sekaligus mengidentifikasi potensi bias kekuasaan atau kepentingan tersembunyi yang mungkin memengaruhi narasi tersebut.

Selain itu, penelitian ini berupaya merumuskan reinterpretasi yang lebih kontekstual dan inklusif, sesuai dengan kebutuhan masyarakat pluralistik di Indonesia serta tantangan moderasi beragama di era kontemporer. Dengan menggali lebih dalam menggunakan

pendekatan dekonstruktif, penelitian ini tidak hanya menyebarkan ulang konsep moderasi beragama yang ada, tetapi juga menawarkan kontribusi baru yang dapat memperkaya diskursus akademik sekaligus memberikan solusi praktis untuk isu-isu moderasi beragama. Perspektif kritis yang diterapkan diharapkan mampu membuka ruang untuk pemikiran yang lebih segar dan belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya.

2. Metode

Metode penelitian ini melibatkan serangkaian langkah ilmiah untuk memperoleh data yang valid dan akurat. Tujuan utamanya adalah menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk memahami, menyelesaikan, serta mengantisipasi berbagai permasalahan (Mailinda, Riska, 2023). Jenis riset ini menerapkan pendekatan kualitatif yang fokus pada kajian pustaka (Zubair, 1990). Pendekatan yang digunakan adalah hermeneutik, yang tidak hanya berfungsi sebagai metode penelitian tetapi juga sebagai cara untuk menafsirkan dan menginterpretasikan teks (Rozi, 2017). Interpretasi dilakukan melalui analisis bahasa dan teks yang mengandung makna-makna tersirat atau tersembunyi. Konsep ini sejalan dengan pendekatan dekonstruksi yang bertujuan mengungkap nilai-nilai moderasi beragama yang tersembunyi dalam teks. Sumber utama yang dianalisis dalam penelitian ini adalah buku *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta?!* yang diterbitkan oleh Yayasan Islam Cinta Indonesia pada November 2018. Buku ini dipilih karena relevansinya dengan tema moderasi beragama yang menjadi fokus penelitian.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Profil Jacques Derrida

Jacques Derrida dilahirkan 15 Juli 1930 di kota El-Biar, terletak di dekat Aljir, di Aljazair, ketika itu masih merupakan koloni Prancis (Ikbal, 2019). Orang tuanya bernasab dari anak cucu Yahudi dengan akar dari Spanyol serta telah tinggal di Aljazair mulai sebelum masa penjajahan, dimana negara itu ditaklukkan oleh Prancis pada priode 1830 (Senatore, 1990). Ayahnya, Georgette Sultana Esther Safar, bekerja sebagai penjualan untuk perusahaan yang memproduksi dan menjual anggur serta minuman beralkohol. Dia terikat dalam pekerjaan dengan sedikit waktu luang untuk membaca. Ibunya dikenal bernama Eime Derrida (Tamam, 2023).

Derrida memiliki empat saudara, yaitu Rene Abraham, Paul Moise, Janine, dan Norbert. Derrida dikenal sebagai murid yang cerdas (Panjahitan, 2021). Ia selalu memenangkan kompetisi akademis di kelas, tetapi karena latar belakang kewarganegaraan Prancis-Yahudi, Derrida sering mengalami perlakuan tidak adil di sekolah (Kristianto, 2021). Derrida mengalami diskriminasi dan pernah dikeluarkan dari sekolah. Pada saat itu, ia merasa akan lebih baik jika menjadi seorang pesepakbola maupun aktor. Aljazair, tempat Derrida dibesarkan adalah lingkungan yang penuh dengan gejolak dan kekerasan. Derrida mendapatkan ketenangan dalam membaca buku. Sejak kecil, Derrida telah membaca karya-karya Rousseau, Gide, dan Nietzsche (Fathur Rokhman, Tommi Yuniawa, 2021).

Pada tahun 1952, Derrida berhasil diterima di *Ecole Normale Supérieure*, sebuah institusi ternama yang menghasilkan banyak filosof Prancis terkemuka. Pencapaian ini diraih setelah ia menyelesaikan pendidikan di *hypokhagne*, sebuah program persiapan untuk masuk ke *Ecole Normale Supérieure* (Rand, 2001). Di tempat itu, Derrida bertemu dengan profesor-

profesor terkemuka di antaranya Louis Althusser, Michel Foucault, Pierre Bourdieu, serta yang lainnya. Di tahun 1953-1954, ia mengkaji dokumen-dokumen Husserl di Universitas Leuven, Belgia (Susanto et al., 2020). Di tahun 1954, ia menulis disertasi yang berjudul "*Le Probleme de la Genese dans la Philosophie de Husserl*" (Masalah Asal-usul dalam Filsafat Husserl). Derrida kemudian menjadi dosen di Universitas Paris I Sorbonne-Pantheon dari tahun 1960 hingga 1964, di mana ia menjabat sebagai ajudan Ricoeur sebelum pulang ke *Ecole Normale* menjadi dosen. (Siswanto, 2016).

Pada tahun 1983, Presiden Francois Mitterand mengundang Derrida membangun *College International de Philosophie*, suatu lembaga pendidikan filsafat bersifat inklusif. Ia kemudian diajukan mengambil alih posisi Ricoeur di Universitas Nanterre. tetapi usulannya ditolak oleh Alice Saunier Seite, Menteri Pendidikan Prancis saat itu. Penolakan ini menimbulkan kekecewaan yang berbekas dalam hidup Derrida hingga akhir hidupnya. Sejak peristiwa tersebut, Derrida sering berada di luar Prancis, termasuk di Amerika Serikat, di mana ia menjadi seorang filsuf yang diakui secara internasional (Udang, 2019).

Dalam karir intelektualnya, Derrida telah menghasilkan lebih dari 100 buku. Beberapa karya Derrida antara lain *La voix et le phonome* (tuturan dan fenomena, 1967), *De la grammatologie* (tentang Gramatologi, 1967), *L'Ecriture et la difference* (Tulisan dan Perbedaan, 1967), *La Dissemination* (Persebaran, 1972), *Marges de la Philosophie* (Pinggiran-pinggiran filsafat, 1972), *Positions* (pendirian-pendirian, 1972), *Glas* (Glas, 1974) serta banyak tema lainnya (Siswanto, 1994).

Pada tahun 2003, Derrida diketahui menderita kanker hati yang akhirnya menyebabkan kehilangan kemampuan bicara dan gerakannya. Ia meninggal dunia di rumah sakit di Paris pada tanggal 9 Oktober 2004. Kabar duka ini, resmi disampaikan oleh kantor Presiden Republik Prancis (Suhartini, 2009). Pada saat upacara pemakamannya, putranya, Pierre, membacakan surat tangan yang telah disiapkan oleh Derrida untuk acara pemakamannya sendiri. Pengaruh Derrida dalam filsafat kontemporer sangat besar dan diakui sebagai salah satu filsuf paling berpengaruh pada abad ke-21 (Fajriyaturrohman, 2023).

3.2. Profil Habib Husein Ja'far Al-Hadar

Husein Ja'far Al-Hadar, dikenal dengan Habib Ja'far, dilahirkan di Bondowoso, Jawa Timur, tanggal 21 Juni 1988 (Jauhari et al., 2024). Habib Ja'far berasal dari keluarga dan lingkungan yang sangat taat beragama. Tempat tinggalnya di Bondowoso, Jawa Timur, sering disebut sebagai daerah pongarap (Kampung Arab) karena adanya komunitas Arab di sana. Habib Ja'far sendiri berasal dari marga Al-Hadar, salah satu marga yang pertama kali menetap di daerah Bondowoso (Awaluddin, 2023).

Sejak masa kecil, Habib Ja'far sudah familiar dengan pengetahuan umum yang ia pelajari melalui buku-buku yang dimiliki ayahnya. Semangat nasionalismenya berkembang ketika dia secara teratur mengunjungi makam pahlawan bersama ayahnya. Bagi Habib Ja'far, ayahnya adalah satu dari tiga faktor yang sangat mempengaruhi pembentukan wataknya pada saat ini. Pemahaman Habib Ja'far tentang strategi menjadi seorang pendakwah yang responsif dan modern, khususnya di kalangan generasi milenial dibentuk oleh cara pandang ayahnya (Annisa, 2023).

Habib Ja'far Al-Hadar terkenal sebagai cendekiawan muda dan filsuf Islam. Habib Ja'far sebelumnya menimba ilmu di pondok pesantren di Bangil, Pasuruan, Jawa Timur

(Soraya & Mualimin, 2022). Pasca menyelesaikan studi pondok pesantrennya, Habib Ja'far melanjutkan studi pada UIN Syarif Hidayatullah. Di sana, ia memilih prodi Aqidah dan Filsafat Islam dan berhasil meraih gelar Sarjana Filsafat (S.Fil.) (Muradho et al., 2024). Setelah menyelesaikan gelar Sarjana (S-1), ia melanjutkan studi di Universitas serupa untuk mengambil program Magister, dengan spesialisasi pada Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Habib Ja'far adalah seorang yang sangat menggemari sejarah, dan karya-karyanya seringkali memuat banyak referensi dan konteks sejarah (Wijayanti, 2023).

Sejak lama, Habib Ja'far telah menjadi figur intelektual Muslim, jauh sebelum mencapai ketenaran seperti sekarang. Di samping itu, ia menempati posisi Pemimpin Akademi Kebudayaan Islam Jakarta yang juga terlibat dalam Gerakan Islam Cinta (Nurrohman, 2021). Sakarang Habib Ja'far meniti karir sebagai penulis yang telah berkecimpung dalam dunia tulis-menulis sejak masa kuliah, yang dianggap sebagai perjalanan intelektualnya yang luar biasa (Husein Ja'far Al Hadar, 2022). Sebagai seorang penulis, Habib Husein Ja'far mempunyai sejumlah karya literatur, termasuk buku dan artikel yang terbit di banyak media massa seperti Kompas, Tempo, dan Jawa Post. Di antara buku-buku yang ditulis Habib Ja'far adalah "Anakku Dibunuh Israel", "Islam Mahzab Fadlullah", dan "Tuhan Ada di Hatimu", "Seni Merayu Tuhan" serta "Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta?!" (Alawiyah, 2022).

Saat ini, Husein Ja'far aktif sebagai pembuat konten, mengelola kanal YouTube yang dikenal dengan nama "Jeda Nulis". Habib Ja'far menunjukkan dirinya dengan penuh kelembutan, ketenangan, dan kesopanan, tanpa melakukan tindakan berlebihan, serta menggunakan gaya bahasa yang santai seperti yang digemari ala anak muda. Dia tidak hanya aktif di Instagram dan YouTube, tetapi juga sering bekerja sama dengan influencer-influencer terkenal yang mewakili generasi muda saat ini (Bari & Jamila, 2023).

3.3. Azan: Keseimbangan Antara Panggilan dan Penghormatan

Moderasi beragama menurut Habib Ja'far dapat dijelaskan sebagai pendekatan atau sikap yang menempatkan keseimbangan utama dalam keyakinan, moralitas, dan karakter yang tercermin melalui pandangan hidup. Dalam bukunya *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta?!*, Habib Ja'far menjelaskan bahwa pada dasarnya, Islam adalah agama moderat secara alamiah, tanpa memerlukan penyesuaian tambahan untuk mencela. Dalam naskah "Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta?" memberikan gambaran tentang nilai moderasi yang terdapat dalam praktik umat muslim seperti Azan, Ihram, Hijrah, Salam, Keadilan, Silaturahmi dan Ikhtilaf.

Pertama, kata "adhan" berakar dari bahasa Arab yang mengandung makna panggilan atau ajakan. Di dalam agama Islam, "adhan" adalah panggilan resmi yang dilakukan oleh muadzin untuk mengumumkan waktu-waktu ibadah, terutama waktu salat (Aa, 2017). Islam dianggap sebagai agama yang membawa keberkahan bagi seluruh alam. Salah satu contoh nyata dari keberkahan ini terlihat dalam perlakuan yang penuh penghormatan dan perlindungan terhadap kaum minoritas. Nabi Muhammad Saw memberikan contoh dalam hal ini, seperti yang ditunjukkan oleh Piagam Madinah yang menegaskan pentingnya menghormati kaum minoritas dan memastikan bahwa mereka dapat hidup dalam kedamaian dan keamanan (Taufik Nur Rohman, 2015). Nilai ketenangan dan kedamaian ini dapat ditemukan di naskah "Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta?!" Pada Bagian 2 Ibadah, tentang Azan pada halaman 36 sebagai berikut:

"Azan adalah suara kebenaran. Ia panggilan untuk salat. Maka, ia harus disampaikan dengan baik. Sehingga, ia tak boleh sampai tak baik didengar telinga seseorang, baik Muslim maupun non-Muslim. Dalam konteks inilah pentingnya mengatur volume toa di masjid yang digunakan untuk adzan agar tak mengganggu, sehingga tetap terdengar baik."(Husein Ja'far Al Hadar, 2018)

Dalam kutipan di atas ini, Habib Jafar menekankan bahwa adzan merupakan panggilan untuk salat yang mengandung nilai-nilai kebenaran dan kesucian. Karena itu, penting untuk menyampaikan adzan dengan baik dan tidak mengganggu telinga siapa pun, baik dari kalangan Muslim atau non-Muslim. Hal ini mencerminkan rasa hormat terhadap lingkungan sekitar dan nilai-nilai kesopanan dalam Islam.

Sedangkan dalam hermeneutika dekonstruksi Jacques Derrida, interpretasi terhadap kalimat di atas dapat mengungkap kompleksitas hubungan antara adzan sebagai manifestasi keagamaan dengan kebutuhan untuk menghormati dan berinteraksi dengan masyarakat luas, baik Muslim maupun non-Muslim. Melalui hermeneutika radikal Derrida, makna adzan dapat dibaca ulang secara dekonstruktif (Derrida, 1967). Adzan sebagai "suara kebenaran" menciptakan oposisi biner, seperti kebenaran versus ketidaktauan dan sakral versus profan. Oposisi ini tidak stabil karena makna "kebenaran" dan "sakral" bergantung pada konteks penerimaannya (Derrida, 1981). Misalnya, adzan sebagai suara kebenaran bagi Muslim mungkin dianggap sebagai gangguan bagi non-Muslim, terutama jika penyampaiannya tidak mempertimbangkan lingkungan sosial. Dengan demikian, klaim universalitas adzan harus selalu dinegosiasikan dalam ruang sosial yang majemuk.

Pendekatan dekonstruksi juga mengungkap *aporia*, yaitu kebuntuan logis dalam penyampaian adzan. Sebagai panggilan sakral, adzan ditujukan kepada semua orang, tetapi pada saat yang sama, ia tidak boleh mengganggu orang lain yang tidak terlibat secara religius. Hal ini menunjukkan bahwa adzan tidak hanya membawa nilai kebenaran dan kesucian, tetapi juga ketegangan antara etika sosial dan kebutuhan ritual. Konsep ini tercermin dalam kutipan Habib Jafar, yang mengusulkan pengaturan volume toa agar adzan tetap terdengar baik tanpa mengganggu. Usulan ini, meskipun praktis, sekaligus menunjukkan relativitas makna "baik" yang selalu bergantung pada interpretasi dan konteks.

Melalui konsep *différance* Derrida, makna adzan terus bergerak dan tidak pernah final (Christopher Norris, 2021). Bagi Muslim, adzan adalah panggilan sakral, bagi non-Muslim, ia mungkin hanya suara lingkungan dan dalam masyarakat plural, ia menjadi simbol keberagaman yang membutuhkan harmoni. Dengan memahami adzan sebagai teks yang terus dinegosiasikan, kita melihat bagaimana adzan mencerminkan nilai-nilai Islam sekaligus menghadirkan tantangan dalam menciptakan harmoni sosial di tengah masyarakat majemuk. Dekonstruksi ini mengajarkan bahwa adzan tidak hanya suara kebenaran, tetapi juga arena di mana nilai-nilai sakral dan sosial bertemu dan saling berinteraksi.

Dengan demikian, adzan dapat menjadi contoh konkret penerapan moderasi beragama. Sebagai "suara kebenaran," ia tetap mempertahankan esensinya sebagai panggilan ibadah, namun dalam penyampaiannya, ia mencerminkan nilai-nilai Islam yang menghargai hak orang lain untuk merasa nyaman, baik sebagai Muslim maupun non-Muslim. Dekonstruksi Derrida membantu mengungkapkan bagaimana adzan, melalui nilai-nilai harmoni dan penghormatan, tidak hanya menjadi ritual sakral tetapi juga medium yang menjembatani

keberagaman dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan semangat moderasi beragama yang mengedepankan keseimbangan antara keyakinan agama dan tanggung jawab sosial.

Dalam Islam, azan tidak hanya berfungsi sebagai panggilan sakral untuk melaksanakan shalat, tetapi juga sebagai ekspresi nilai-nilai sosial seperti ketenangan, kedamaian, dan rasa hormat terhadap tetangga. Dalam buku “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta?!” Karya Husein Ja’far Al-Hadar, ditegaskan pentingnya menjaga adzan agar tidak mengganggu kenyamanan tetangga, baik muslim maupun non-muslim. Hal ini dijelaskan pada halaman 37 yaitu sebagai berikut:

“Apalagi, Nabi sangat menekankan dalam beberapa sabdanya agar kita berbuat baik pada tetangga. Begitu pula Al-Qur’an dalam QS. An-Nisa’: 36 yang memerintahkan kita berbuat baik pada tetangga yang dekat maupun jauh. Maka, jika rumah kita saja wajib memenuhi aspek kebaikan dalam relasinya dengan tetangga, apalagi masjid yang notabene “rumah Allah”. Tentulah ia perlu dijaga agar selalu baik terhadap tetangga di sekitarnya. Termasuk dalam adzannya. Oleh karena itu misalnya, Arab Saudi pun menerapkan aturan tentang volume adzan dan secara tegas menyita speaker yang dinilai terlalu kencang dalam menyiarkan adzan” (Husein Ja’far Al Hadar, 2018).

Dalam kutipan di atas ini, Habib Ja’far menggambarkan pentingnya sikap baik dan hormat terhadap tetangga, yang merupakan ajaran yang ditekankan dalam Islam melalui sabda Rasulullah Saw dan teks Al-Qur'an. Dalam konteks, rumah Allah, yaitu masjid, menjadi tempat ibadah yang harus mencerminkan nilai-nilai tersebut dengan baik, termasuk dalam pelaksanaan adzan. Tindakan Arab Saudi dalam mengatur kekuatan suara adzan serta mengambil langkah tegas terhadap pengeras suara yang terlalu kencang adalah upaya untuk memastikan bahwa ibadah di masjid tidak mengganggu kenyamanan tetangga sekitarnya. Hal ini menggarisbawahi prinsip bahwa kebaikan dalam beribadah tidak boleh mengganggu kebaikan atau kenyamanan orang lain, sesuai dengan prinsip kesopanan (adab) dalam Islam.

Namun ketika dijelaskan menggunakan hermeneutika radikal Derrida, makna azan ini dapat didekonstruksi. Sebagai simbol kebenaran dan kesucian, adzan menciptakan konsistensi biner seperti kebenaran versus ketidakbenaran atau sakral versus profan. Dalam realitas sosial yang majemuk, kontradiksi ini tidaklah mutlak karena makna azan dapat bergeser sesuai konteksnya. Misalnya, tindakan Arab Saudi dalam mengatur volume azan menunjukkan bahwa suara azan yang dianggap sakral bagi sebagian orang dapat dipahami sebagai gangguan bagi yang lain. Hal ini menimbulkan *aporia* atau kebuntuan logistik dalam pemaknaan azan: bagaimana azan sebagai panggilan sakral dapat tetap menjaga kenyamanan tetangga, baik Muslim maupun non-Muslim?

Pendekatan dekonstruksi Derrida juga memperkenalkan konsep perbedaan (*difference*), yaitu pergeseran dan tertundanya makna (Derrida, 2002). Dalam hal ini, azan tidak hanya bermakna sebagai panggilan ibadah, namun juga sebagai simbol penghormatan terhadap lingkungan sosial. Kebijakan pengaturan volume azan mencerminkan negosiasi antara dimensi sakral dan nilai sosial yang lebih luas. Dengan memahami azan sebagai teks yang terbuka, maknanya terus berubah sesuai konteks budaya dan sosial.

Dalam perspektif moderasi beragama, analisis ini memperkuat pentingnya menjaga keseimbangan antara penghormatan terhadap keyakinan agama dan tanggung jawab sosial. Azan yang disampaikan dengan cara yang tidak mengganggu kenyamanan tetangga, seperti yang dikemukakan oleh Husein Ja'far, mencerminkan nilai moderasi dalam Islam. Moderasi

ini menekankan bahwa kesakralan ibadah harus berjalan seiring dengan penghormatan terhadap hak orang lain untuk merasa nyaman. Dengan demikian, azan menjadi contoh nyata penerapan nilai-nilai moderasi beragama, di mana keharmonisan dan kedamaian dalam masyarakat plural dapat terwujud tanpa menghilangkan esensi spiritualnya. Dekonstruksi Derrida mengajarkan bahwa azan bukan sekedar ritual, tetapi juga sarana untuk membangun hubungan sosial yang inklusif dan saling menghormati.

3.4. Ihram, Kesederhanaan dan Kesetaraan

Istilah ini mengacu pada kondisi khusus atau keadaan ritual yang dijalani oleh jamaah haji atau umrah. Ihram merupakan kain putih yang serupa dengan kain yang akan digunakan oleh seseorang ketika meninggal (Yandra, 2022). Nilai keagamaan ini dapat ditemukan pada naskah “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta?!” Pada Bagian 2 Ibadah, Ihram. Halaman 80 sebagai berikut:

“Dengan pakaian ihram, dengan kesamaan, kesetaraan dan tanpa adanya lagi ego, seorang jamaah haji menyatu dan melebur menjadi satu gelombang manusia yang datang dengan latar belakang dan tujuan yang sama, serta kesadaran yang sama pula” (Husein Ja’far Al Hadar, 2018).

Dalam kutipan di atas Habib Ja’far menyampaikan pentingnya kesetaraan dan persatuan dalam ibadah haji. Dalam konteks ini, pakaian ihram menjadi simbol kesederhanaan dan kesetaraan di antara jamaah haji, di tempat dimana status atau kekayaan tidak membedakan antara individu. Hal ini mencerminkan sebuah kesadaran kolektif yang mengikat semua jamaah haji dalam tujuan ibadah yang sama, yaitu mencari ridha Allah SWT.

Dengan menggunakan hermeneutika radikal Derrida, makna ihram dapat dijelaskan sebagai simbol yang memiliki dimensi *aporia* atau kebuntuan logis dalam oposisi biner (Derrida, 2002). Dalam hal ini, ihram menciptakan kontradiksi antara kesederhanaan versus kemewahan, kesetaraan versus hierarki, atau spiritualitas versus materialitas. Derrida menunjukkan bahwa makna tidak pernah statis, tetapi terus bergerak melalui *difference*, yakni tertunda dan bergesernya makna (Derrida, 1967). Meski ihram terlihat sebagai simbol persahabatan dan kesetaraan, praktik ibadah haji tidak sepenuhnya bebas dari pengaruh status sosial. Perbedaan fasilitas dan kenyamanan selama pelaksanaan haji, seperti akomodasi atau transportasi, seringkali mencerminkan hierarki sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai kesetaraan yang diidealkan oleh ihram.

Dari perspektif ini, ihram dapat dilihat sebagai teks yang mengandung potensi dekonstruksi. Kesederhanaan pakaian ihram yang menyatukan jamaah dalam ritual ibadah justru menggarisbawahi antara ketegangan nilai ideal kesetaraan dan realitas praktik sosial yang kompleks. Derrida mengajak kita untuk memahami bahwa makna ihram tidak hanya ada dalam simbol kain putih, tetapi juga dalam bagaimana makna itu dipraktikkan, diterima, dan dipelihara dalam berbagai konteks sosial.

Dalam konteks moderasi beragama, analisis ini memberikan pandangan baru tentang pentingnya menjaga nilai-nilai persahabatan dan persatuan yang dipersembahkan oleh ihram. Kesadaran kolektif yang dihasilkan dari penggunaan pakaian ihram dapat menjadi pengingat akan esensi dasar dari moderasi, yaitu menempatkan manusia pada posisi yang setara di hadapan Tuhan tanpa melihat latar belakang mereka. Pendekatan dekonstruksi Derrida

menegaskan bahwa meskipun ihram secara simbolis menyampaikan pesan kesetaraan, nilai-nilai tersebut harus terus-menerus dihidupkan dalam praktik sosial agar maknanya tidak berhenti pada tataran simbolis, tetapi benar-benar diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ihram bukan sekedar pakaian, melainkan juga representasi dari perjuangan untuk mewujudkan keharmonisan dan persatuan di tengah keberagaman umat manusia.

3.5. Hijrah dan Transformasi Sosial yang Inklusif

Berasal dari akar kata *hajara* yang bermakna pindah tempat, kondisi, atau sifat, memutuskan hubungan dengan pihak lain; atau keadaan panas membuat parapekerja harus berhenti bekerja (Husein Ja'far Al Hadar, 2020). Jadi, hijrah dapat diartikan sebagai berpindah dari wilayah konflik menuju wilayah yang aman dan damai dalam Islam (Aswadi, 2014). Seperti halnya juga dijelaskan dalam buku “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta?!” Karya Husein Ja'far Al-Hadar. Pada bagian 2 Ibadah, Hijrah. Halaman 105.

“Adapun secara sosio-politik, ia adalah gerak membumikan nilai-nilai Islam agar kesempurnaan Islam misalnya perdamaian, kemanusiaan, hingga yang sederhana seperti kebersihan, kedisiplinan, dan lain-lain dirasakan seluruh umat manusia tanpa sekat agama atau apa pun juga” (Husein Ja'far Al Hadar, 2018).

Habib Ja'far dalam kutipan di atas, menjelaskan nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam konteks sosio-politik untuk membumikan nilai-nilai tersebut, seperti perdamaian, kemanusiaan, kebersihan, dan kedisiplinan, sehingga dapat dirasakan oleh semua orang tanpa memandang agama atau latar belakang lainnya. Kutipan di atas ini menyoroti upaya untuk menyebarkan nilai-nilai universal Islam yang dapat diterima dan dihayati oleh seluruh umat manusia, menunjukkan aspirasi untuk mencapai kesempurnaan dan keharmonisan dalam masyarakat secara luas.

Dalam hermeneutika dekonstruksi Jacques Derrida, melalui teori *difference* dan *aporia*, konsep hijrah ini dapat dijelaskan lebih dalam (Hardiman, 2015). Hijrah, sebagai gerak menuju kesempurnaan dan harmoni, menciptakan kontradiksi oposisi biner seperti konflik versus kedamaian, ketidaksempurnaan versus kesempurnaan, atau eksklusivitas versus universalitas. Oposisi biner ini tidaklah mutlak, karena makna hijrah terus mengalami pergeseran dalam berbagai konteks (Derrida, 1967). Misalnya, upaya membumikan nilai-nilai Islam sebagai nilai universal dapat berbenturan dengan interpretasi tertentu yang memandang hijrah sebagai langkah untuk memisahkan diri dari nilai-nilai yang dianggap bertentangan dengan Islam. Ini menciptakan *aporia* ketegangan antara universalitas Islam yang diidealkan dan interpretasi eksklusif dalam konteks tertentu.

Selain itu, melalui pendekatan dekonstruksi, hijrah sebagai simbol universalitas nilai dapat dilihat sebagai teks yang terbuka terhadap berbagai penafsiran. Konsep yang membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosio-politik menunjukkan bahwa hijrah tidak hanya melibatkan perpindahan fisik atau spiritual, tetapi juga transformasi sosial yang terus berkembang. Dekonstruksi Derrida mengajak untuk melihat bagaimana hijrah sebagai gerak menuju harmoni seringkali melibatkan negosiasi antara nilai-nilai Islam dan realitas sosial-politik yang kompleks.

Dalam konteks moderasi beragama, analisis ini mempertegas bahwa hijrah bukan hanya perjalanan pribadi menuju kebaikan, tetapi juga simbol perubahan kolektif untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif. Nilai-nilai seperti perdamaian dan kemanusiaan

yang dibawa oleh hijrah harus terus diperjuangkan agar dapat diterima dan dihayati oleh seluruh umat manusia. Pendekatan dekonstruksi Derrida menekankan bahwa makna hijrah tidak pernah selesai atau tertutup, tetapi selalu berada dalam proses pembentukan ulang sesuai dengan konteks zamannya. Dengan demikian, hijrah dapat menjadi inspirasi untuk mempromosikan nilai-nilai Islam yang universal dan mendorong terciptanya keharmonisan di tengah keragaman masyarakat global.

3.6. Salam dan Perdamaian

Secara umum salam merujuk pada sebuah ucapan atau tindakan menyampaikan keamanan, kedamaian, dan keselamatan kepada orang lain. Dalam konteks agama Islam, salam juga memiliki makna yang mendalam sebagai ucapan perdamaian dan kebaikan yang diajarkan kepada umatnya oleh Nabi Muhammad SAW. Ucapan salam ini dianggap sebagai tindakan yang membawa berkah dan kebaikan, serta menjadi bagian penting dalam interaksi sosial antara sesama manusia (Marlina, 2022). Seperti halnya juga dijelaskan dalam buku “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta?!” Karya Husein Ja’far Al-Hadar. Pada bagian 3 Akhlak, Salam. Halaman 172:

“Ucapan salam kepada non-Muslim jelas diperbolehkan apabila mereka telah bercampur dan menyatu dengan umat Islam dalam satu ruangan. Lantaran percampuran itu bisa menjadi indikator kesamaan tujuan meraih kedamaian di dunia ini. Lantaran bukankah Allah memang berpesan, “Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah.” (Husein Ja’far Al Hadar, 2018).

Menurut Habib Ja’far dalam kutipan di atas, salam kepada non-Muslim diperbolehkan ketika ada interaksi yang positif dan kolaboratif dalam mencapai tujuan bersama, seperti perdamaian. Penekanan pada kesamaan tujuan ini menggambarkan aspirasi untuk menciptakan harmoni dan kedamaian di antara beragam kelompok masyarakat, sesuai dengan ajaran Islam yang mengutamakan perdamaian dan toleransi.

Menggunakan hermeneutika radikal Derrida melalui konsep *difference*, salam dapat dilihat sebagai teks yang membawa jejak makna yang terus berubah sesuai konteksnya (Derrida, 1967). Dalam tradisi Islam, salam biasanya dianggap eksklusif sebagai salam perdamaian antar umat Islam. Namun, dengan memahami melalui dekonstruksi Derrida, makna ini dapat kokoh. Ucapan salam kepada non-Muslim, seperti yang dijelaskan Habib Ja’far, menggambarkan bagaimana makna kedamaian dalam salam tidak terbatas pada komunitas Muslim tetapi mencakup hubungan lintas keyakinan. Salam, dalam hal ini, menjadi sebuah gestur yang melampaui batas-batas agama, menunjukkan inklusivitas nilai Islam sebagai ajaran universal yang mengutamakan perdamaian.

Selanjutnya, analisis *aporia* dalam konteks salam ini menampilkan adanya ketegangan antara pandangan tradisional yang mungkin membatasi salam untuk sesama Muslim dengan interpretasi yang lebih inklusif seperti yang dijelaskan Habib Ja’far. Ketegangan ini tidak meniadakan makna salam, tetapi memperkaya pemahaman bahwa salam, sebagai simbol perdamaian, dapat membangun jembatan dialog di antara kelompok yang berbeda.

Dalam konteks moderasi beragama, analisis ini menunjukkan bahwa salam adalah alat penting untuk memajukan keharmonisan antarumat beragama. Dengan memahami salam melalui lensa dekonstruksi Derrida, maknanya menjadi dinamis, menciptakan ruang untuk

dialog dan interaksi positif yang dapat mendukung upaya menciptakan masyarakat yang damai dan toleran. Salam tidak hanya menjadi ucapan formal, namun juga tindakan nyata yang menghidupkan nilai-nilai perdamaian dan kebaikan universal dalam kehidupan sehari-hari.

3.7. Keadilan Berdasarkan Cinta

Secara umum, keadilan mengacu pada prinsip atau kondisi dimana setiap individu diberi perlakuan yang adil dan setara, menghindari diskriminasi atau pengecualian berdasarkan pada faktor seperti etnis, keyakinan, status sosial, jenis kelamin dan lain sebagainya. Prinsip keadilan mencakup alokasi sumber daya, hak, serta kesempatan secara merata untuk semua orang dalam masyarakat. Keadilan juga mencakup aspek penghukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan, serta perlakuan yang adil dalam segala bentuk interaksi sosial dan hukum (Rangkuti, 2017). Seperti halnya juga dijelaskan dalam buku “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta?!” Karya Husein Ja’far Al-Hadar. Pada bagian 3 Akhlak, Keadilan. Halaman 178:

“Begitulah keadilan dijalankan, proporsional, untuk menyadarkan, dan tanpa cacian. Karena keadilan ditegakkan lantaran cinta, bukan benci” (Husein Ja’far Al Hadar, 2018).

Menurut Habib Jafar, keadilan seharusnya dilaksanakan dengan penuh kasih sayang dan rasa cinta, bukan dengan semangat permusuhan atau benci. Pendekatan ini mencerminkan nilai-nilai moral dalam Islam menyoroti keadilan terhadap semua individu, tanpa memperhatikan latar belakang atau kepercayaan mereka.

Melalui lensa hermeneutika radikal Derrida, keadilan ini dapat dijelaskan sebagai suatu konsep yang tidak statis, melainkan terbuka untuk interpretasi yang terus berkembang. Derrida menekankan bahwa setiap konsep yang kita anggap stabil dan universal selalu mengandung ketegangan dan ancaman, atau *aporia* (Derrida, 1967). Dalam hal ini, konsep keadilan yang terkesan sederhana dan jelas pada pandangan pertama, justru mengandung ketidaksempurnaan yang dapat ditemukan dalam penerapannya di masyarakat. Dengan kata lain, keadilan tidak pernah hadir dalam bentuk murni, selalu ada ruang untuk memasukkan dan perbedaan dalam memahami apa yang dianggap adil.

Dekonstruksi Derrida, menunjukkan bahwa teks selalu mengandung ambiguitas dan keberagaman makna yang terbuka (Derrida, 1967). Dalam konteks keadilan, makna dari prinsip ini tidak hanya sekadar pembagian hak secara proporsional atau penegakan hukum, tetapi juga mencakup pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang apa yang sebenarnya disampaikan dengan keadilan dalam konteks sosial, budaya, dan politik. Seperti halnya Derrida yang menyarankan membaca ulang teks-teks yang sudah mapan, kita juga harus memasukkan kembali konsep keadilan ini, dengan memperhatikan ketegangan antara keadilan yang dianggap universal dan realitas ketidaksetaraan yang ada dalam masyarakat.

Dalam konteks ini, keadilan dalam Islam yang ditegaskan dengan penuh cinta, seperti yang dijelaskan oleh Habib Ja’far, menjadi lebih kompleks dan dinamis. Ia bukan sekadar tindakan mekanis atau pembagian sumber daya yang sama, melainkan sebuah proses yang melibatkan cinta, kasih sayang, dan pemahaman terhadap kondisi setiap individu. Dengan dekonstruksi Derrida, kita dihadapkan pada tantangan untuk terus menggali dan memahami implementasi keadilan, sehingga keadilan itu sendiri menjadi ruang yang terbuka untuk

inklusivitas dan kesetaraan bagi semua pihak. Keputusan untuk menegakkan keadilan dengan cinta dan tanpa kebencian adalah upaya untuk menciptakan tatanan sosial yang lebih humanis, dimana setiap individu dihargai, tanpa memandang perbedaan apapun.

Melalui pendekatan ini, konsep keadilan dalam Islam, yang dijalankan dengan kasih sayang, dapat dipahami sebagai upaya untuk menanggalkan hierarki dan ketegangan sosial yang ada. Inisiatif penciptaan ruang bersama di mana keadilan dapat diwujudkan melalui pemahaman yang lebih inklusif dan adil, seiring dengan penerapan nilai-nilai kasih sayang dalam interaksi sosial dan hukum. Dengan demikian, analisis dekonstruksi Derrida membuka pemahaman baru terhadap keadilan, dengan mengakui bahwa keadilan bukanlah sebuah konsep yang dapat dipahami secara sederhana atau final, melainkan sebuah proses yang terus berkembang, penuh ketegangan dan ambiguitas yang harus selalu diperiksa dan dijalankan dengan kesadaran penuh terhadap keberagaman dan kompleksitas manusia.

3.8. Silaturahmi dan Keragaman Kultural

Istilah ini merujuk kepada hubungan atau interaksi sosial yang baik antara individu atau kelompok, terutama dalam konteks keberagaman budaya dan agama di masyarakat. Secara harfiah, silaturahmi berasal dari ungkapan "sila" artiya ikatan maupun hubungan, serta "rahim" diartikan hubungan kekeluargaan maupun persaudaraan. Dalam praktiknya, silaturahmi sering kali diartikan sebagai upaya untuk menjaga dan mempererat hubungan baik dengan keluarga, tetangga, teman, atau kolega, dengan tujuan untuk memupuk rasa saling menghormati, membantu satu sama lain, serta menjaga keharmonisan dan persatuan dalam masyarakat.

Dalam konteks keagamaan, silaturahmi juga dianjurkan sebagai bagian dari nilai-nilai yang mendorong persatuan dan toleransi antarindividu atau antarkelompok yang berbeda (Darussalam, 2017). Seperti halnya juga dijelaskan Husein Ja'far Al-Hadar. Dalam karyanya "Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta?!" Pada bagian 3 Akhlak, Silaturahmi, Halaman 217

"Silaturahmi adalah jangkar ketahanan sosial. Ia menahan segala kemungkinan terjadinya problem sosial. Kita kerap melihat kehidupan urban dipenuhi berbagai problematika sosial: kriminalitas, kerawanan sosial, hingga konflik. Semua itu disebabkan semakin ausnya relasi sosial antarsesama" (Husein Ja'far Al Hadar, 2018).

Menurut Habib Jafar, silaturahmi bukan hanya sebagai hubungan sosial biasa, tetapi juga sebagai "jangkar" atau fondasi yang mampu mengurangi kemungkinan terjadinya berbagai masalah sosial seperti kriminalitas, ketidakamanan sosial, dan konflik.

Melalui pendekatan hermeneutika radikal Derrida, kita dapat melihat bahwa konsep silaturahmi bukanlah sesuatu yang tetap atau final, melainkan sebuah konstruksi sosial yang selalu dipengaruhi oleh konteks, hubungan, dan dinamika kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Derrida berpendapat bahwa setiap konsep membawa ketegangan dan kontradiksi yang tersembunyi, yang terungkap hanya melalui dekonstruksi atau pembacaan ulang. Dalam hal ini, silaturahmi, meskipun dipandang sebagai nilai positif yang mengarah pada keharmonisan, sebenarnya juga membawa potensi konflik dan ketegangan, terutama dalam masyarakat yang plural dan penuh dengan perbedaan. Ketegangan ini dapat muncul dalam perbedaan pemahaman mengenai apa yang dimaksud dengan "hubungan baik" atau bagaimana cara menjaga dan mempererat silaturahmi antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang yang berbeda.

Dekonstruksi Derrida mengungkapkan bahwa teks atau konsep apapun selalu mengandung ambiguitas dan kehalusan (Derrida, 1967). Konsep silaturahmi, meskipun ditujukan untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan, dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh berbagai pihak, tergantung pada konteks sosial dan hubungan yang terjalin. Misalnya, dalam masyarakat yang mengalami ketegangan sosial atau ketidaksetaraan, silaturahmi bisa dilihat sebagai upaya untuk menjaga status quo atau bahkan sebagai alat untuk menegaskan kekuasaan dalam hubungan sosial yang ada. Oleh karena itu, pembacaan Derrida terhadap silaturahmi mengarah pada pemahaman bahwa konsep ini bukanlah sebuah nilai yang murni atau ideal, tetapi selalu terhubung dengan situasi dan hubungan sosial yang lebih luas.

Dengan dekonstruksi Derrida, kita dapat memahami silaturahmi sebagai ruang yang terbuka untuk dialog dan interaksi yang terus berubah, yang tidak hanya berfungsi sebagai penghubung antar individu, tetapi juga sebagai arena di mana ketegangan sosial dan perbedaan harus dihadapi dan dikelola dengan bijak. Dalam konteks ini, silaturahmi tidak dapat dipandang sebagai solusi tunggal untuk masalah sosial, tetapi sebagai proses yang terus berkembang, yang memerlukan refleksi dan penyesuaian dengan realitas sosial yang ada. Pendekatan ini mengajak kita untuk terus menganalisis dan menggali makna dari silaturahmi, sehingga kita dapat mencapainya dalam bentuk yang lebih inklusif, adil, dan relevan dengan dinamika masyarakat yang ada.

3.9. Ikhtilaf, Ketegangan dan Ruang Inklusif

Dalam konteks keilmuan, agama, atau hukum Islam, ikhtilaf merujuk pada perbedaan pendapat atau interpretasi terhadap masalah-masalah hukum atau doktrin agama yang mungkin timbul di antara ulama, cendekiawan, atau masyarakat Muslim secara umum (Faisal, 2019). Seperti halnya juga dijelaskan di buku “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta?!” Karya Husein Ja’far Al-Hadar. Pada bagian 3 Akhlak, Ikhtilaf. Halaman 232:

“Tanpa perbedaan, tak ada persatuan. Disebut persatuan karena ada perbedaan yang kemudian disatukan dalam satu ikatan dasar. Dan ikatan itu adalah “tali Allah”. Semua perbedaan menjadi rahmat jika ia muncul, lestari, dan bermuara pada-Nya.” (Husein Ja’far Al-Hadar, 2018).

Menurut Habib Ja’far, persatuan sejati terbentuk ketika berbagai perbedaan yang ada diantara individu atau kelompok disatukan dalam ikatan yang mendasar, yang disebut sebagai “tali Allah”. Konsep ini menekankan bahwa semua perbedaan, baik dalam hal budaya, suku, agama, atau latar belakang lainnya, dapat menjadi sumber rahmat jika dikelola dengan baik, lestari, dan mengarahkan pada Allah.

Melalui pendekatan hermeneutika radikal Derrida, kita dapat menganalisis ikhtilaf dengan tekanan bahwa perbedaan ini tidak dapat dipahami sebagai suatu hal yang statis atau definitif. Derrida berpendapat bahwa setiap teks, termasuk teks-teks agama atau keilmuan, selalu mengandung ambiguitas dan kontradiksi yang perlu dipertanyakan. Dalam konteks ikhtilaf, perbedaan pendapat atau interpretasi tidak pernah memiliki makna yang tetap, tetapi selalu terikat pada konteks sosial, budaya, dan kekuasaan yang ada. Dalam hal ini, perbedaan yang dihadirkan dalam ikhtilaf dapat dipahami sebagai ruang yang terbuka untuk terus berkembang dan diperdebatkan.

Dalam dekonstruksi Derrida, konsep-konsep seperti persatuan dan perbedaan selalu berada dalam ketegangan satu sama lain. Konsep persatuan tidak dapat dipahami tanpa adanya perbedaan, dan sebaliknya, perbedaan tidak dapat diabaikan dalam pencapaian persatuan. Ikhtilaf, dengan demikian, bukanlah suatu masalah yang perlu dihilangkan atau diselesaikan, tetapi suatu fenomena yang harus terus dipahami dan disempurnakan ulang sesuai dengan perkembangan dan dinamika sosial. Perbedaan, menurut Derrida, harus dipertahankan sebagai bagian dari proses dekonstruksi, yang memungkinkan kita untuk memperkaya makna dan interpretasi kita terhadap teks atau fenomena sosial yang ada.

Dengan demikian, ikhtilaf dalam perspektif hermeneutika Derrida tidak hanya dipandang sebagai perbedaan yang perlu disatukan dalam satu kesatuan atau “tali Allah”, tetapi sebagai ruang ketegangan dan dialektika yang memungkinkan munculnya pemahaman yang lebih dalam dan inklusif. Perspektif ini menyoroti bahwa perbedaan adalah bagian integral dari pemahaman kita tentang kebenaran dan bahwa keberagaman pendapat adalah rahmat yang harus dihargai dan dipertahankan dalam masyarakat yang plural.

4. Kesimpulan

Teori dekonstruksi Jacques Derrida secara langsung memengaruhi cara kita memahami dan menafsirkan praktik-praktik keagamaan, termasuk dalam wacana moderasi beragama. Konsep-konsep seperti *differance* dan *aporia* menunjukkan bahwa makna agama bersifat dinamis, terus bergerak, dan tidak pernah mencapai finalitas. Dalam konteks moderasi beragama, *differance* membantu mengungkap bagaimana nilai-nilai agama seperti toleransi, pluralisme, dan keharmonisan sosial dapat diinterpretasikan ulang sesuai dengan dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang. Sementara itu, *aporia*, yang merujuk pada ketidakpastian dan kontradiksi dalam teks atau doktrin, mendorong refleksi mendalam terhadap pemahaman agama yang tidak kaku, melainkan terbuka untuk dialog lintas budaya dan agama.

Buku *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta?! karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar dapat dipandang sebagai penerapan konkret teori dekonstruksi dalam mengeksplorasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Islam. Buku ini tidak hanya membahas aspek ritual dalam Islam, seperti adzan, ihram, hijrah, salam, keadilan, dan silaturahmi, tetapi juga menghubungkannya dengan prinsip-prinsip humanisme, pluralisme, dan kebebasan melalui pendekatan dekonstruksi Derrida. Melalui lensa hermeneutika dekonstruktif, Habib Ja'far mengartikulasikan Islam sebagai agama cinta yang bersifat inklusif, kontekstual, dan mampu beradaptasi dengan dinamika sosial yang terus berkembang. Teori dekonstruksi Derrida memberikan perspektif yang memperkaya pemahaman terhadap agama, mengubahnya menjadi lebih fleksibel dan responsif terhadap perubahan zaman.*

5. Daftar Pustaka

- Aa, M. (2017). Presentasasi Adzan Dengan Suara Meliuk-Liuk Dalam Perspektif Fiqih. *Oktober, XV*(2), 146.
- Ahmad Noor. (2021). *Analisis Dekonstruksi Jacques Derrida Mengenai Agama Dalam Meme Politik Pemilu 2019 Di Media Sosial* [UIN Antasari Banjarmasin]. <https://idr.uin-antasari.ac.id/16817/%0Ahttp://idr.uin-antasari.ac.id/16817/2/AWAL.pdf>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation

- in Indonesia's Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2).
- Alawiyah, T. (2022). *Analisis Gaya Komunikasi Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam Konten YouTube "Pemuda Tersesat."* UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Ali Mursyid Azisi, & Nur Syam. (2023). Moderasi Beragama di Ruang Digital: Studi Kontribusi Habib Husein Ja'far dalam Menebar Paham Moderat di Kanal Youtube. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 32(1), 125–141. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v32i1.803>
- Annisa. (2023). Relevansi Konsep Al-Wasathiyyah Dalam Beragama Untuk Gen-Z: Perspektif Husein Ja'far Al-Hadar. *Tashwir: Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*, 11(1).
- Aswadi. (2014). Refomulasi Epistemologi Hijrah dalam Dakwah. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2).
- Awaluddin. (2023). Dakwah Digital Habib Husein Ja ' far Al -Hadar Dalam Penyebaran Syiar Islam Moderat. *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*, 5(2), 153–164.
- Bari, F., & Jamila, I. F. (2023). Toleransi beragama era digital (studi atas podcast habib husein ja'far al-haddar). *Jurnal Studi Pesantren*, 3(1).
- Christopher Norris. (2021). *Membongkar Teori Jacques Derrida*. Buku Bijak.
- Darussalam, A. (2017). Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi. *Jurnal Tahdis*, 8(2), 116–132.
- Derrida, J. (1967). *Writing & Difference*. Universitas of Chicago Perss.
- Derrida, J. (1981). *Positions*. The University Of Chicago.
- Derrida, J. (2002). *Dekonstruksi Spiritual; Merayakan Ragam Wajah Spiritual*. Jalsutra.
- Faisal, M. Z. dan. (2019). Sikap Dan Etika Dalam Menghadapi Ikhtilaf Pendapat Mazhab Fiqih. *Jurnal Al-Qadha*, 6(2), 12–20.
- Fajriyaturrohman, M. A. D. I. L. (2023). Criticism Of Jacques Derrida's Deconstruction Application to Al-Qur'an Verses. *Journal Of Islamic Thought and Philosophy*, Vol. 2(No. 2), 208–218.
- Fathur Rokhman, Tommi Yuniawa, D. (2021). *Dialektika Filsafat Bahasa Dari Strukturalisme ke Pascastrukturalisme*. LPPM Universitas Negeri Semarang.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher Sampai Derrida*. PT Kasius.
- Husein Ja'far Al Hadar. (2018). *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta?! (Cinta dalam Seluruh Dimensi Islam: Dari Akidah, Ibadah, Sampai Akhlak*. Yayasan Islam Cinta Indonesia.
- Husein Ja'far Al Hadar. (2020). *Tidak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan: Tuhan Ada Di Hatimu*. Mizan.
- Husein Ja'far Al Hadar. (2022). *Seni Merayu Tuhan*. PT Mizan Pustaka.
- Ikbali, M. (2019). *Unsur Aporia Dalam Novel Seperti Dendam Rindu Haris Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan (Suatu Tinjauan Dekonstruksi Jacques Derrida)*.
- Izzan, A. (2017). Menumbuhkan Nilai toleransi Dalam Keragaman Beragama. *Jurnal Kalam*, 11(1), 165–186.
- Jauhari, M. L., Wildan Yahya, & Parihat Kamil. (2024). Analisis Konten Tentang Toleransi Beragama dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Al Hadar di Channel Youtube Jeda Nulis. *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 4(1), 79–86.
- Jaya, S. (2023). Moderasi Beragama Melampaui Toleransi. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 27(2), 210–229. <https://doi.org/10.15408/dakwah.v27i2.36707>
- KBBI, T. P. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PPB-Kemendiknas.
- Kristianto, A. (2021). Je Ne Sais Pas, Il Faut Croire: Upaya Memahami Epistemologi Ketuhanan Menurut Jacques Derrida. *Jurnal Marturia*, III(1), 48–80.
- Mailinda, Riska, D. (2023). Moderasi Beragama Kaum Milenial : Studi Pemikiran Habib Husein Ja ' far Al -Hadar. *The Ushuluddin International Student Conference*, 1(1), 644–

654.

- Marlina, L. (2022). Pembentukan Karakter Sopan Melalui Pembiasaan Senyum Dan Salam Di Sma Negeri 1 Ciampel. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 2(1), 115–124.
- Maulida, N. A. (2023). Dekonstruksi Dalam Cerpen Jimat Sero Karya Eka Kurniawan (The Deconstruction in the Short Story Jimat Sero by Eka Kurniawan). *Jurnal Kawruh Abiyasa*, 3(1), 25–34.
- Muhammad, Y. (2014). Makna Toleransi Dalam Al Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, XXII(2).
- Muradho, H. K., Mahdi, I., & Iqbal, M. (2024). Dagital Dakwah Habib Husein Ja ' far Al - Hadar dalam Konten Youtube Login (Analisis Teori Media Baru). *Journal on Education*, 06(03), 16857–16865.
- Nisa, N. F. (2024). Moderasi Beragama Dalam Dakwah Habib Husein Jafar Al Hadar Pada Program Log In – Close The Door. *Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam*, 2(1), 42–55.
- Norris, C. (2017). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Ar-Ruzz Media.
- Nurrohman, A. S. (2021). *Statégi Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al-Hadar Dalam Konten YouTube Jeda Nulis*. UIN Ponogoro.
- Panjahitan, B. (2021). *Penerapan Dekonstruksi Demi Menemukan Keadilan Dalam Praktek Hukum Perspektif Jacques Derrida* (Vol. 3, Issue 2). Universitas Katolik Widya Mandiri Kupang.
- Rand, R. (2001). *Futures Of Jacques Derrida*. University Press.
- Rangkuti, A. (2017). Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam. *TAZKIYA Jurnal Pendidikan Islam*, VI(2), 115–143.
- Romli. (2023). Dekonstruksi Konsep Moderasi Beragama Dalam Proses Pembelajaran. *EDOIS: International Journal of Islamic Education*, 1(01), 21–29. <https://doi.org/10.32923/edois.v1i01.3308>
- Rozi, S. (2017). *Metodologi Penelitian Agama*. LP2M IAIN Bukittinggi.
- Sadzali, A. (2020). Hubungan Agama dan Negara di Indonesia: Polemik dan Implikasinya dalam Pembentukan dan Perubahan Konstitusi. *Undang: Jurnal Hukum*, Vol. 3(2).
- Safruddin, M. (2022). Membaca Hermeneutika Reformasi Edip Yuksel: Analisis Teori Dekonstruksi Jacques Derrida. *Jurnal Of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 11(No. 2), 147–172. <https://doi.org/10.15408/quhas.v11i2.24921>
- Senatore, M. (1990). *Jacques Derrida : A biographical note*. 1–10.
- Siregar, M. (2019). Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 65–75.
- Siswanto, J. (1994). Metafisika Derrida. *Jurnal Filsafat*, Vol. 8.
- Siswanto, J. (2016). *Horizon Hermeneutika*. Gadjra Mada University Press.
- Soraya, & Mualimin. (2022). Tolerance Discourse In Interfaith Dialogue In Habib Husein Ja'far Al Hadar's Youtube Channel "Jeda Nulis." *Syams: Jurnal Studi Keislaman*, 3(2), 160–181.
- Suhartini, R. (2009). *Anatomi Teori Dekonstruksi Jacques Derrida (1930-2004)*. Dakwah Digital Perss.
- Susanto, A., Wahyuni, Mirawati, Muharram, B., Asdar, Taufiq, M., Nasrullah, Nisar, Aulia Karim, P., Murida, I., Rahma, S., Febri, M. Z., Musmuliana, Nugrahayu, Imran, M. A. I., Masna, Ilham, Aisyah, N., Karvina, ... Sakti. (2020). *Biografi tokoh-tokoh sosiologi klasik sampai postmodern*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Suyanto, B. (2013). *Filsafat Sosial*. Aditya Media Publishing.
- Tamam, B. (2023). Perayaan Tahun Baru Masehi: Tinjauan Hermeneutika Dekonstruksi Jacques Derrida. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol. 2(No. 4).
- Taufik Nur Rohman. (2015). *Analisis Teks Makna Kerukunan Antarumat Beragama Dalam*

- Piagan Madinah*. UIN Syarifhidayahtullah.
- Udang, F. C. (2019). Berhermeneutik Bersama Derrida. *Jurnal Tumou Tou*, Vol. VI(No. 2), 117–127.
- Wijayanti, H. (2023). *Reprentasi Toleransi Beragama Pada Tayangan Series Logindiclosethedoor Dalam Channel Youtube Deddy Combuzier*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Yandra, E. D. (2022). Kajian Pakaian Ihram Laki-laki Perspektif Hadis. *Gunung Djati Conference Series*, 16(20459), 126–135.
- Zubair, A. B. dan A. C. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Kanisius.